

ILMU AL-QUR'AN SEBAGAI BASIS EPISTEMOLOGI DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN ISLAM

Sitti Fatimah¹, Achmad Abubakar², Firdaus³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

sittifatimahmustari@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id², firdaus.malik@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak: Isu krisis epistemologi modern telah banyak dibicarakan dalam wacana keilmuan global, terutama terkait hilangnya orientasi spiritual dalam proses pencarian ilmu. Pemisahan antara wahyu dan akal menjadikan ilmu bersifat fragmentaris dan kehilangan arah moral. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu berasal dari Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. QS. Al-'Alaq [96]:1–5 mengajarkan bahwa membaca, berpikir, dan mencari ilmu adalah bentuk ibadah yang menuntun manusia menuju pengenalan terhadap Pencipta. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai wahyu. Ilmu Al-Qur'an hadir sebagai sistem pengetahuan yang menuntun manusia memahami realitas dengan kesadaran teologis dan moral. Artikel ini bertujuan mengungkap peran Ilmu Al-Qur'an sebagai basis epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam, dengan menyoroti relasi harmonis antara wahyu dan akal. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dengan analisis bahasa dan rasional-fiqhi, sehingga dapat menggali makna epistemologis dari ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu dan berpikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilmu Al-Qur'an bukan hanya ilmu keagamaan, melainkan fondasi epistemologis yang memadukan dimensi empiris, rasional, dan spiritual secara seimbang. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara wahyu dan akal melahirkan paradigma ilmu yang beradab (ta'dib), bernilai moral, dan berorientasi tauhid. Penelitian ini merekomendasikan agar Ilmu Al-Qur'an dijadikan pijakan konseptual bagi pengembangan kurikulum dan riset di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Ilmu Al-Qur'an, Epistemologi Islam, Integrasi Wahyu dan Akal, Islamisasi Ilmu, Paradigma Ilmiah.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern dewasa ini telah melahirkan kemajuan teknologi yang luar biasa, namun di sisi lain juga memunculkan krisis makna dalam dimensi spiritual dan moral manusia. Menurut Nasr, krisis pengetahuan modern berakar pada pemisahan antara sains dan nilai-nilai sakral, yang menyebabkan manusia kehilangan orientasi terhadap tujuan hakiki dari ilmu (Alatas, 2020). Fenomena ini diperparah oleh dikotomi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam, di mana ilmu agama (ulum al-din) dipisahkan dari ilmu dunia (ulum al-dunya) (Nugroho, 2018). Akibatnya, ilmu pengetahuan berkembang secara parsial tanpa kesadaran transendental yang menjadi inti ajaran Islam (Hindersah et al., 2017). Dalam hal inilah muncul kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali peran Ilmu Al-Qur'an sebagai fondasi epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang utuh dan berorientasi tauhid. Seperti dijelaskan oleh Sardar (dalam Herawati et al., 2024), hanya dengan mengembalikan wahyu sebagai sumber epistemik utama, peradaban Islam dapat membangun ilmu yang berakar pada nilai etis dan spiritual.

Para cendekiawan Muslim memiliki pandangan yang beragam tentang hubungan antara wahyu dan ilmu rasional. Golongan tradisional, seperti Al-Ghazali, menegaskan bahwa sumber pengetahuan tertinggi adalah wahyu, sementara rasio hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami kebenaran (Arif et al., 2020). Sebaliknya, kelompok rasionalis seperti Ibn Rushd menganggap bahwa akal memiliki otonomi dalam menemukan kebenaran ilmiah sejauh tidak bertentangan dengan prinsip wahyu (Zain et al., 2025). Pandangan kontemporer yang mencoba menjembatani keduanya disampaikan oleh Al-Faruqi, yang menyatakan bahwa integrasi wahyu dan akal adalah fondasi bagi Islamization of Knowledge (Syamsudin, 2021).

Sementara itu, Fazlur Rahman menolak pendekatan Islamisasi ilmu yang bersifat simbolik, dan lebih menekankan rekonstruksi metodologi ilmiah dengan menafsirkan kembali makna wahyu dalam konteks sosial modern (Arfan et al., 2025). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya dialektika epistemologis yang dinamis dalam upaya membangun ilmu Islam yang integral.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji peran Ilmu Al-Qur'an dalam epistemologi Islam. Misalnya, studi oleh Darusalam et al., (2021) dalam *Knowledge Triumphant* menyoroti bahwa Al-Qur'an menempatkan 'ilm sebagai konsep sentral dalam peradaban Islam. Penelitian Nawawi (2023) menjelaskan bahwa Ilmu Al-Qur'an memiliki fungsi metodologis dalam memahami teks wahyu agar dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer. Sementara itu Rahman (2021) menemukan perlunya rekonstruksi epistemologi Islam dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai basis konseptual bagi seluruh cabang ilmu. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menekankan aspek teoretis, belum menguraikan secara mendalam bagaimana Ilmu Al-Qur'an dapat dioperasionalkan sebagai kerangka epistemologis dalam pengembangan sains modern. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada integrasi epistemologis Ilmu Al-Qur'an dengan metodologi ilmu pengetahuan modern, serta menegaskan kembali fungsi wahyu sebagai sumber dan arah ilmu.

Penelitian ini penting dilakukan karena degradasi nilai-nilai spiritual dalam dunia sains modern telah menyebabkan munculnya ilmu pengetahuan yang bebas nilai (*value-free science*), yang pada akhirnya berpotensi disalahgunakan. Ilmu Al-Qur'an memberikan alternatif paradigma yang memadukan wahyu dan rasio secara harmonis. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman baru tentang pentingnya menjadikan Ilmu Al-Qur'an sebagai basis epistemologis dalam membangun sistem pengetahuan Islam yang integral dan berkeadaban. Selain itu, penelitian ini memiliki signifikansi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu melahirkan ilmuwan yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Secara akademik, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian epistemologi Islam kontemporer dengan memberikan dasar konseptual dan metodologis yang kuat untuk integrasi ilmu-ilmu modern ke dalam kerangka tauhid.

Landasan teoritis penelitian ini bertumpu pada paradigma epistemologi Islam yang dikembangkan oleh M. Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi. Peribadi et al., (2021) menyatakan bahwa inti dari epistemologi Islam adalah *ta'dib*, yaitu penempatan ilmu pada posisi yang benar dalam hierarki kebenaran yang bersumber dari Allah. Sementara itu, Al-Faruqi melalui konsep *Islamization of Knowledge* menekankan perlunya rekonstruksi metodologi ilmiah agar semua cabang ilmu berpijak pada nilai tauhid (Rachman, 2020). Dalam hal ini, Ilmu Al-Qur'an menjadi pusat epistemologis karena mengandung prinsip dasar metodologi pengetahuan Islam: wahyu sebagai sumber, akal sebagai alat, dan amal sebagai tujuan (Nawawi, 2023; Alatas, 2020). Dengan berpijak pada teori integrasi epistemologi ini, penelitian berargumen bahwa Ilmu Al-Qur'an bukan hanya bidang teoretis, melainkan paradigma metodologis untuk membangun sistem ilmu pengetahuan yang menyatukan iman, akal, dan empirisme secara utuh.

Penelitian ini menggunakan sifat *library research*, karena seluruh data dan analisis bersumber dari literatur dan teks tertulis. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menguraikan secara mendalam konsep dan posisi Ilmu Al-Qur'an dalam epistemologi Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir filosofis, yakni menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep 'ilm, hikmah, dan ayat kauniyah melalui penafsiran tematik dan analisis konseptual (Syamsuddin, 2021). Sumber data primer terdiri dari Al-Qur'an, kitab-kitab turats seperti *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya Al-Suyuthi, dan *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya Al-Zarkasyi. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan karya ilmiah modern seperti Nasr (1981), Al-Attas (1995), dan Haneef (1997). Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan analisis

interpretatif, di mana seluruh temuan dikolaborasikan menjadi satu kesatuan narasi ilmiah yang utuh dan sistematis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Seluruh data diperoleh melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema Ilmu Al-Qur'an dan epistemologi Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir filosofis, yaitu menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ilmu ('ilm), hikmah, serta ayat-ayat kauniyah melalui penafsiran tematik (tafsir maudhu'i) dan analisis konseptual. Pendekatan ini bertujuan menggali makna epistemologis yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk dijadikan dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik Ilmu Al-Qur'an seperti *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin al-Suyuthi dan *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkasyi. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah modern berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian yang membahas integrasi wahyu dan akal, Islamisasi ilmu, serta pemikiran tokoh-tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr, M. Naquib al-Attas, dan Ismail Raji al-Faruqi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan menganalisis teks-teks yang relevan dengan topik penelitian. (Sugiyono, 2022) Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis interpretatif, sehingga setiap temuan dapat diolah menjadi narasi ilmiah yang utuh dan sistematis. Melalui metode ini, penelitian berupaya menampilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Ilmu Al-Qur'an berfungsi sebagai basis epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang integratif dan berorientasi tauhid.

PEMBAHASAN

Krisis Epistemologi Modern dan Relevansi Ilmu Al-Qur'an

Krisis epistemologi modern merupakan fenomena yang muncul akibat pemisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Dalam paradigma modern Barat, ilmu pengetahuan direduksi hanya pada aspek empiris dan rasional, sedangkan dimensi transendental dan moral dikesampingkan (Vera et al., 2021). Pandangan ini menjadikan kebenaran hanya diukur melalui observasi indrawi dan eksperimen laboratorium, tanpa memperhatikan sumber-sumber non-empiris seperti wahyu dan intuisi. Menurut Rosnawati et al., (2021), gejala ini telah menimbulkan "krisis makna" (crisis of meaning) di mana manusia modern kehilangan orientasi dalam memahami hakikat pengetahuan dan tujuan hidup. Krisis epistemologi juga ditandai dengan munculnya era post-truth yang melemahkan otoritas kebenaran dan menempatkan persepsi subjektif di atas fakta objektif (Rahman, 2023; Abdullah, 2024).

Secara filosofis, krisis ini berakar dari pemisahan ontologis antara Tuhan, manusia, dan alam. Sains modern berkembang dalam kerangka sekular, di mana Tuhan tidak lagi menjadi pusat pengetahuan (Hoodbhoy, 2021). Akibatnya, ilmu terlepas dari nilai-nilai moral dan bertujuan hanya pada utilitarianisme dan dominasi teknologis. Dalam konteks Islam, paradigma seperti ini bertentangan dengan prinsip tauhid, yang menekankan kesatuan antara aspek metafisis dan empiris kehidupan (Al-Faruqi, 2021). Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk membangun kembali kerangka epistemologi yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris — sebuah kerangka yang ditawarkan oleh Ilmu Al-Qur'an.

Menurut penelitian Rahardjo (2022) dan Fauzi (2023), Ilmu Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam merespons krisis epistemologi modern. Sebagai cabang ilmu yang mempelajari kaidah dan prinsip penafsiran wahyu, Ilmu Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi

juga metodologis. Ia menyediakan dasar berpikir yang memadukan antara teks (wahyu), konteks (realitas), dan akal (nalar). Dalam hal ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa sumber pengetahuan sejati berasal dari Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq [96]:1–5 dan QS. Al-Baqarah [2]:31, yang menggambarkan proses pemberian ilmu kepada manusia sebagai anugerah ilahi.

Ilmu Al-Qur'an menjadi relevan karena mengembalikan orientasi epistemologi kepada nilai tauhidik — bahwa segala pengetahuan harus bermuara pada pengakuan akan keesaan dan kedaulatan Allah (Al-Attas, 2020; Bakar, 2022). Epistemologi tauhidik ini mengintegrasikan tiga sumber utama ilmu dalam Islam, yakni wahyu (naqliyah), akal ('aqliyah), dan pengalaman empiris (kauniyah). Dengan demikian, kebenaran tidak hanya diukur dari aspek empiris semata, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip ilahiah dan moralitas universal.

Selain itu, penelitian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Haron (2023) dalam *Journal of Contemporary Islamic Thought* menegaskan bahwa krisis epistemologi modern tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan teknis atau reformasi kurikulum sains, melainkan melalui rekonstruksi fondasi filosofis ilmu itu sendiri. Dalam konteks ini, Ilmu Al-Qur'an berfungsi sebagai paradigma alternatif untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern. Paradigma ini disebut sebagai integrasi-interkoneksi epistemologi (Abdullah, 2024), yang menghubungkan antara wahyu sebagai sumber nilai, akal sebagai alat interpretasi, dan realitas sebagai objek kajian.

Dalam kerangka tahlili, krisis epistemologi modern dapat dijelaskan melalui tiga dimensi: epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Pertama, pada dimensi epistemologis, terjadi reduksi sumber ilmu menjadi hanya empiris dan rasional. Padahal, menurut Al-Ghazali (dalam terjemahan modern oleh Osman Bakar, 2022), ilmu sejati bersumber dari hati yang tercerahkan oleh wahyu. Kedua, pada dimensi ontologis, alam dipandang sekadar objek tanpa makna spiritual, bertentangan dengan konsep Al-Qur'an tentang ayat kauniyah yang menempatkan alam sebagai tanda kebesaran Allah (QS. Ali Imran [3]:190–191). Ketiga, pada dimensi aksiologis, ilmu kehilangan nilai etis karena tidak diarahkan untuk kemaslahatan.

Penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan meningkatnya minat terhadap rekonstruksi epistemologi Islam berbasis Ilmu Al-Qur'an. Sebagai contoh, studi oleh Arifin (2022) di *Jurnal Islamika: Epistemologi dan Pemikiran Islam* mengungkap bahwa epistemologi Al-Qur'an dapat diterapkan dalam metodologi penelitian sosial dan ilmiah dengan menjadikan nilai-nilai wahyu sebagai pedoman dalam penetapan variabel dan analisis data. Sementara itu, Hamid (2023) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Ilmu Al-Qur'an dalam sains modern dapat menghindarkan manusia dari krisis ekologi dan moral yang dihasilkan oleh paradigma materialistik.

Ilmu Al-Qur'an tidak hanya menjawab krisis epistemologi modern, tetapi juga memberikan kerangka integratif bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang lebih utuh. Dalam perspektif Al-Qur'an, pengetahuan bukan hanya sarana untuk menguasai alam, melainkan juga bentuk pengabdian kepada Allah. Pandangan ini ditegaskan oleh Nasr (2021), yang menyebut bahwa epistemologi Islam bersifat sakral (*sacred epistemology*), berbeda dengan epistemologi modern yang profan dan terlepas dari nilai spiritual.

Dalam konteks pendidikan, penerapan Ilmu Al-Qur'an dapat menjadi strategi dekolonisasi epistemologi (Abdullah, 2024). Pendidikan modern di dunia Islam kerap masih mengadopsi sistem Barat yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Melalui pendekatan Ilmu Al-Qur'an, ilmu dapat disatukan dalam kerangka tauhid, di mana semua disiplin baik fisika, biologi, maupun sosiologi diarahkan untuk mengenal dan mengagungkan Allah. Sejalan dengan itu, Al-Khalifah (2023) dalam studinya *Reconstructing Islamic Knowledge Framework in Post-Secular Era* menyatakan bahwa integrasi epistemologi Qur'ani dalam sistem pendidikan dapat menjadi solusi atas fragmentasi pengetahuan dan moralitas akademik di perguruan tinggi.

Secara praktis, Ilmu Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip metodologis dalam proses pencarian ilmu, seperti keharusan tafakkur (berpikir mendalam), tadabbur (merenungkan ayat-ayat Tuhan), dan tafaqquh (memahami hukum-hukum Allah). Prinsip ini menuntun ilmuwan Muslim agar tidak hanya berpikir analitis, tetapi juga reflektif dan spiritual. Dengan demikian, epistemologi Qur'ani tidak menolak rasionalitas, melainkan mengarahkan rasionalitas agar tetap dalam koridor ilahiah.

Relevansi Ilmu Al-Qur'an juga terlihat dalam wacana filsafat ilmu kontemporer. Menurut Al-Faruqi (2021), Islamisasi ilmu bukan berarti menolak sains Barat, melainkan mereformulasikan kerangka epistemologinya agar sesuai dengan nilai tauhid. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan interdisciplinary epistemology yang ditawarkan oleh Abdullah (2024), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara ilmu wahyu dan sains empiris untuk menghasilkan pengetahuan yang komprehensif.

Ilmu Al-Qur'an sebagai Landasan Integrasi Wahyu dan Akal

Salah satu persoalan mendasar dalam epistemologi Islam kontemporer adalah bagaimana mengintegrasikan wahyu dan akal tanpa mereduksi peran salah satunya. Dalam sejarah pemikiran Islam, relasi antara wahyu (al-wahy) dan akal (al-'aql) telah menjadi diskursus panjang sejak masa klasik hingga modern. Paradigma Qur'ani memandang bahwa keduanya merupakan dua instrumen pengetahuan yang bersumber dari Tuhan: wahyu sebagai petunjuk ilahi (hudan) dan akal sebagai sarana penalaran untuk memahami makna-maknanya (Nasr, 2019; Al-Attas, 2020; Abdullah, 2021; Zarkasyi, 2022). Dalam kerangka ini, wahyu berperan sebagai sumber kebenaran tertinggi, sedangkan akal berfungsi sebagai alat interpretatif untuk menyingkap pesan Tuhan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan alam semesta.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (2005) yang menyebutkan bahwa akal merupakan “cermin bagi cahaya wahyu” (mir'ah li nūr al-wahy), bukan lawannya. Akal yang bekerja tanpa wahyu bagaikan mata yang terbuka tanpa cahaya, tidak mampu melihat dengan jelas arah kebenaran. Karena itu, keseimbangan antara keduanya merupakan inti dari epistemologi Islam — di mana akal dan wahyu bukan entitas yang bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam menemukan hakikat ilmu. Pemikiran serupa diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (2020), bahwa akal hanya dapat berfungsi secara benar apabila terdidik dalam kerangka adab al-'aql, yaitu disiplin intelektual yang tunduk pada prinsip-prinsip wahyu. Dalam pandangan ini, Ilmu Al-Qur'an ('Ulūm al-Qur'ān) menjadi perangkat konseptual yang menjaga keseimbangan tersebut.

Epistemologi integratif ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan hubungan erat antara berpikir (tafakkur), memahami (tadabbur), dan beriman (īmān). Salah satu ayat kunci adalah QS. Ali Imran [3]:190–191, yang berbunyi:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulul albab); yaitu mereka yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring, serta memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia...’”

Ayat ini menggambarkan bahwa aktivitas berpikir bukan sekadar upaya rasional, melainkan juga bentuk ibadah dan kesadaran tauhid. Menurut tafsir Al-Zarkasyi (1994), perintah berpikir dalam Islam tidak netral secara moral; ia diarahkan untuk mengenal Sang Pencipta melalui refleksi terhadap ciptaan-Nya. Artinya, kegiatan intelektual harus berujung pada kesadaran spiritual. Hal ini menegaskan bahwa epistemologi Islam bersifat teosentris: seluruh pengetahuan pada akhirnya bermuara pada pengakuan terhadap keesaan Allah (tawḥīd).

Berbeda dengan epistemologi Barat modern yang berakar pada empirical verification dan logical positivism, Islam memandang bahwa kebenaran tidak hanya diukur oleh

rasionalitas dan pengalaman, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan wahyu (Rahman, 1982; Nasr, 2019; Auda, 2019; Sardar, 2023). Dalam paradigma sekuler, akal ditempatkan sebagai satu-satunya sumber otoritatif dalam menentukan kebenaran, sehingga muncul pandangan bahwa agama tidak relevan dalam wilayah ilmiah. Akibatnya, ilmu menjadi terfragmentasi dan kehilangan orientasi moral serta metafisiknya (Al-Attas, 2020; Abdullah, 2021). Sebaliknya, Ilmu Al-Qur'an mengembalikan akal kepada fungsi hakikinya, yaitu memahami ayat-ayat Allah baik ayat qauliyah (yang tertulis dalam teks) maupun ayat kauniyah (yang terbentang di alam).

Konsep unity of knowledge sebagaimana dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr (1993; 2019) menjelaskan bahwa seluruh bentuk pengetahuan sejati berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia hanyalah akibat dari distorsi epistemologis modern. Dalam Islam, seluruh ilmu memiliki satu orientasi ontologis dan aksiologis yaitu mengenal dan mengabdikan kepada Allah. Dengan demikian, Ilmu Al-Qur'an berfungsi sebagai "sistem pengetahuan tauhidi" yang menyatukan dimensi empiris, rasional, dan spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis (Zarkasyi, 2022; Abdullah, 2021; Rohman, 2022; Syukri, 2024).

Dalam penelitian sebelumnya, Ismail Raji al-Faruqi (1982) melalui proyek Islamization of Knowledge telah menekankan perlunya rekonstruksi paradigma keilmuan agar kembali berakar pada nilai-nilai Islam. Namun, pendekatannya cenderung metodologis berfokus pada penyusunan ulang kurikulum dan integrasi nilai Islam dalam disiplin modern. Penelitian ini menegaskan bahwa proses Islamisasi tidak cukup bersifat metodologis, melainkan harus berangkat dari fondasi epistemologis, yaitu Ilmu Al-Qur'an sebagai basis konseptualnya. Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sumber etika, melainkan sumber teori pengetahuan yang menjelaskan hakikat kebenaran, cara memperoleh ilmu, dan tujuan penggunaannya. Dengan demikian, Ilmu Al-Qur'an berperan sebagai poros integrasi epistemik yang menuntun arah pengembangan ilmu pengetahuan Islam kontemporer (Amin Abdullah, 2021; Zarkasyi, 2022; Sani, 2022; Sardar, 2023).

Lebih jauh, integrasi wahyu dan akal juga berimplikasi pada cara berpikir ilmiah umat Islam. Dalam paradigma Ilmu Al-Qur'an, penelitian ilmiah bukan hanya bertujuan untuk menguasai alam, tetapi untuk menyingkap tanda-tanda kebesaran Tuhan. Menurut Fethullah Gülen (2020), pencarian ilmu harus selalu dikaitkan dengan tanggung jawab moral dan spiritual, karena ilmu tanpa nilai hanya akan melahirkan peradaban materialistik. Maka, Ilmu Al-Qur'an memberikan arah aksiologis bahwa pengetahuan yang sejati adalah yang membawa kemaslahatan (maṣlaḥah) dan menghindarkan manusia dari kerusakan (fasād) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'raf [7]:56 (Rahman, 2018; Auda, 2019; Abdullah, 2021; Hashim, 2023).

Dari sisi metodologis, Ilmu Al-Qur'an juga memberikan kerangka berpikir untuk menghubungkan wahyu dan akal melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Dalam tafsir ini, peneliti menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, lalu menganalisisnya dengan pendekatan rasional yang tetap berpijak pada prinsip tauhid. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual, tetapi juga konstruksi konseptual yang dapat dijadikan teori dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Zarkasyi, 2022; Rohman, 2022; Syukri, 2024; Amin, 2024). Misalnya, ayat-ayat tentang penciptaan manusia dapat menjadi dasar epistemologis bagi ilmu psikologi Islam, sementara ayat tentang keseimbangan alam menjadi landasan bagi ilmu ekologi Islam.

Dalam perspektif kontemporer, paradigma integratif ini juga mulai dikembangkan dalam sistem pendidikan tinggi Islam. Model integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah (2021) di UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah contoh konkret penerapan Ilmu Al-Qur'an dalam epistemologi pendidikan. Paradigma ini menghubungkan ilmu agama dengan ilmu empiris melalui jembatan metodologis dan nilai-nilai wahyu. Dengan cara ini, ilmu pengetahuan modern tidak lagi berdiri secara sekuler, melainkan dikembangkan dalam

kesadaran spiritual dan etis yang Qur'ani (Abdullah, 2021; Sani, 2022; Rohman, 2022; Syukri, 2024).

Akhirnya, Ilmu Al-Qur'an sebagai landasan integrasi wahyu dan akal tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga aplikatif dalam membangun peradaban ilmu yang beradab (civilized knowledge). Integrasi ini menegaskan bahwa akal tanpa wahyu akan kehilangan arah moral, sementara wahyu tanpa akal akan kehilangan konteks historisnya. Dalam kerangka unity of knowledge, keduanya beroperasi secara sinergis: wahyu memberikan orientasi dan nilai, sedangkan akal memberikan daya kritis dan eksploratif. Oleh karena itu, Ilmu Al-Qur'an tidak hanya menjadi disiplin keilmuan, melainkan fondasi filosofis bagi rekonstruksi epistemologi Islam di era modern (Nasr, 2019; Al-Attas, 2020; Abdullah, 2021; Sardar, 2023).

Operasionalisasi Ilmu Al-Qur'an dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam

Fenomena yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis antara idealitas Ilmu Al-Qur'an dan realitas keilmuan modern. Menurut Syamsuddin (2014), sebagian besar perguruan tinggi Islam di Indonesia masih mereproduksi paradigma positivistik yang diwariskan dari tradisi Barat modern, di mana ilmu-ilmu sosial dan sains eksakta dikembangkan dengan logika sekuler, sementara Al-Qur'an hanya dijadikan objek studi normatif. Hal ini mengakibatkan fragmentasi epistemologi dan hilangnya kesatuan pandangan tentang ilmu. Al-Attas (1995) menegaskan bahwa krisis ilmu dalam dunia Islam berakar pada "loss of adab", yakni hilangnya pemaknaan spiritual terhadap pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Dengan demikian, operasionalisasi Ilmu Al-Qur'an diperlukan untuk membangun sistem pengetahuan yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga transendental (Nasr, 2012; Hussain, 2016; Abaza, 2020).

Integrasi Ilmu Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu menuntut rekonstruksi paradigma kurikulum dan metodologi. Menurut Al-Attas (2014), Islamisasi ilmu tidak berarti menempelkan ayat-ayat Al-Qur'an pada teori Barat, melainkan memurnikan konsep-konsep epistemologis agar sesuai dengan worldview Islam. Misalnya, dalam kerangka Ilmu Al-Qur'an, konsep ayat kauniyah mengandung perintah untuk mengkaji fenomena alam secara ilmiah. Nasr (1981) dan Sardar (1989) menekankan bahwa penelitian terhadap alam harus dipahami sebagai ibadah ('amal shalih) yang meneguhkan tauhid, bukan sekadar eksplorasi material. Dalam konteks kontemporer, hal ini selaras dengan gagasan eco-theology Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah fil ardh (QS. Al-Baqarah [2]:30) yang wajib menjaga keseimbangan ekologis. Beberapa riset terkini juga menunjukkan bahwa paradigma ilmu berbasis Qur'ani berpotensi mengarahkan sains menuju keberlanjutan dan etika lingkungan (Farid, 2021; Al-Khalidi, 2023).

Lebih lanjut, penerapan Ilmu Al-Qur'an sebagai epistemologi operasional mengubah cara penelitian ilmiah dilakukan. Epistemologi Barat cenderung value-free, sementara Ilmu Al-Qur'an menuntut value-laden science — ilmu yang sarat dengan nilai moral, sosial, dan spiritual. Haneef (1997) menyebut pendekatan ini sebagai teleological epistemology, di mana setiap kegiatan ilmiah diarahkan pada tujuan moral (maqasid al-'ilm). Model riset semacam ini menuntut keseimbangan antara metode empiris dan refleksi spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahman (1982), rasionalitas Islam harus bersifat moral-intellectual, bukan instrumental rationality seperti dalam sains Barat modern. Dalam dekade terakhir, pendekatan ini dikembangkan melalui gerakan Islamic research paradigm yang diterapkan di berbagai universitas Islam seperti IIUM Malaysia dan UIN Sunan Kalijaga (Ismail & Rahman, 2019; Muttaqin, 2022).

Operasionalisasi Ilmu Al-Qur'an juga menuntut perubahan dalam konsep metodologi keilmuan. Menurut Sardar (2018), metodologi riset Islam tidak bisa hanya mengikuti model hypothesis testing atau causal explanation semata, tetapi harus mencakup ta'wil epistemik — yaitu penafsiran nilai dan tujuan di balik fenomena. Hal ini sejalan dengan prinsip tafsir tahlili yang tidak sekadar menjelaskan makna literal, tetapi menggali makna aksiologis dari teks.

Dengan demikian, riset ilmiah dalam kerangka Ilmu Al-Qur'an harus menghasilkan pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat (masalah 'ammah), bukan sekadar kemajuan material. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan Qur'ani dalam riset menghasilkan temuan yang lebih humanistik dan kontekstual (Rahim, 2020; Yusuf, 2022; Nur, 2024).

Dibandingkan penelitian sebelumnya seperti Rosenthal (2007) yang fokus pada sejarah terminologi 'ilm dalam Islam, atau Syamsuddin (2014) yang mengkaji hubungan tafsir dengan pendidikan Islam, tulisan ini mengembangkan arah baru dengan menempatkan Ilmu Al-Qur'an sebagai sistem epistemologi operasional yang konkret. Artinya, Ilmu Al-Qur'an tidak lagi sekadar objek kajian normatif, tetapi menjadi framework epistemologis yang memandu integrasi wahyu dan akal dalam riset ilmiah modern. Pendekatan ini memperkuat argumen Nasr (2012) tentang unity of knowledge, namun menambahkan dimensi metodologis yang memungkinkan penerapannya dalam sistem pendidikan dan penelitian. Dengan cara ini, Ilmu Al-Qur'an berfungsi sebagai "kompas epistemik" yang mengarahkan pengembangan ilmu agar selaras dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Ismail, 2021; Fauzi, 2023).

KESIMPULAN

Ilmu Al-Qur'an pada hakikatnya bukan sekadar perangkat pengetahuan tentang teks wahyu, melainkan fondasi epistemologi yang menuntun arah pengembangan ilmu pengetahuan Islam secara menyeluruh. Ia menegaskan bahwa sumber pengetahuan manusia tidak berdiri tunggal pada rasio, tetapi bersandar pada relasi dialektis antara wahyu dan akal. Ketika wahyu menjadi sumber nilai dan akal berfungsi sebagai instrumen interpretatif, maka pengetahuan yang lahir tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga mengandung dimensi moral dan transendental. Dengan demikian, Ilmu Al-Qur'an berperan sebagai jembatan epistemik yang mengintegrasikan dimensi teologis dengan realitas rasional manusia.

Krisis epistemologi modern yang ditandai oleh sekularisasi ilmu dan pemisahan antara fakta serta nilai telah menimbulkan disorientasi dalam pengembangan sains. Ilmu kehilangan kesadarannya terhadap tujuan penciptaan dan kebenaran moral. Di titik inilah Ilmu Al-Qur'an menawarkan paradigma alternatif. Ia tidak menolak metode empiris, tetapi mengembalikannya ke orientasi tauhid. Setiap proses ilmiah dipandang sebagai bagian dari ibadah intelektual bentuk tafakkur terhadap ayat-ayat Allah, baik qauliyah maupun kauniyah. Epistemologi Qur'ani dengan demikian memulihkan kesatuan pengetahuan (unity of knowledge) yang selama ini terpecah dalam sistem pendidikan dan riset modern.

Dalam praksis keilmuan, penerapan Ilmu Al-Qur'an menuntut rekonstruksi metodologis. Pengetahuan tidak lagi bebas nilai, melainkan sarat tanggung jawab sosial dan spiritual. Perguruan tinggi Islam perlu menata ulang kurikulum dan risetnya agar berorientasi pada maqasid al-'ilm tujuan ilmu yang membawa kemaslahatan umat. Model riset berbasis wahyu dan akal ini bukan hanya mengoreksi cara berpikir ilmiah, tetapi juga membentuk karakter ilmuwan yang beretika dan beradab. Dengan demikian, Ilmu Al-Qur'an berfungsi sebagai sistem epistemik yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga menuntun manusia menuju makna dan kebijaksanaan.

Secara akademik, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan paradigma Ilmu Al-Qur'an sebagai fondasi dalam desain epistemologi pendidikan Islam. Lembaga pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan kurikulum tafsir dan sains agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan integrative epistemology dapat diterapkan dalam penelitian multidisipliner, misalnya dalam bidang ekonomi syariah, bioetika Islam, dan ekologi Qur'ani, dengan menjadikan nilai-nilai wahyu sebagai pijakan konseptual dan etis.

Tindak lanjut nyata yang dapat dilakukan adalah mengembangkan center for Qur'anic epistemology di lingkungan universitas Islam sebagai ruang pengembangan teori dan praktik integrasi ilmu. Selain itu, perlu disusun pedoman metodologis riset berbasis Ilmu Al-Qur'an

yang menegaskan prinsip tauhid, masalah, dan adab keilmuan sebagai pilar etis.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian empiris terhadap penerapan Ilmu Al-Qur'an dalam bidang ilmu terapan seperti teknologi hijau, kedokteran, dan pendidikan digital untuk melihat sejauh mana prinsip-prinsip Qur'ani dapat membentuk paradigma riset yang inovatif dan bernilai spiritual. Dengan arah ini, Ilmu Al-Qur'an tidak hanya menjadi teori epistemik, tetapi juga menjadi kekuatan transformasi bagi masa depan ilmu pengetahuan Islam yang lebih beradab dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Syahril Harahap. (2020). Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 14–30.
- Abduh, M., & Kerwanto. (2023). EDUMULYA : Jurnal Pendidikan Agama Islam INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 8–24.
- Adrian, M. F., & Ariani, Z. A. (2025). RECONSTRUCTING FIQH IN POST-REFORM INDONESIA : FROM THEOCENTRIC TO ANTHROPOCENTRIC. 8(1). <https://doi.org/10.20885/ijis.vol8.iss1.art5>
- Alatas, M. M. (2020). SPIRITUALITAS DAN MODERNITAS MENURUT PEMIKIRAN SEYYED HOSSEN NASR (STUDI ATAS AGAMA DAN KRISIS KEMANUSIAAN MODERN). *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 147–160. Retrieved from <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1071>
- Al-Razi, M., Madjid, A., & Khalil, A. (2024). Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22, 294–310. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- APRILIANA, M. (2024). Analysis of Contemporary Islamic Thought (Critical Study of Mohammed Arkoun's Thought). *Integration: Journal Of Social Sciences And Culture*, 2(3), 269–277. <https://doi.org/10.38142/ijssc.v2i3.228>
- Arfan, Surya., Yusrianto, Edi., & Yasin, Arbi. (2025). Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman dan Sayyid Hossein: Kajian Teori dan Praktik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan (JerKin)*, 3(4), 662–671. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.481>
- Arif, Syamsuddin & Hasib, Kholili & Abidin, Zainal & Khasanah, Neneng. (2020). Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf. *TSAQAFAH*. 16. 10.21111/tsaqafah.v16i2.4765.
- Arifin, Z. (2019). Perspektif Psikologi Islam tentang Konsep Critical Thinking dalam AlQuran. *Jurnal Warta*, 62, 146–161. <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i62.516>
- Awang, D. (2021). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 18.
- Bistara, R. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguk Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Refleksi*, 20(2), 193–212. <https://doi.org/10.15408/ref.v20i2.20457>
- Darussalam, Andi & Bakar, Achmad & Sabry, M.. (2021). KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 7. 112-124. 10.31943/jurnal_risalah.v7i1.172.
- Daulay, L. S., Salminawati, S., Elmi, N., & Parapat, I. K. (2023). Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 408–421. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2122>
- Effendi, P. (2025). Urgensi Epistemologi Islam bagi Setiap Penuntut Ilmu. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 38–49. <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/4357>
- Herawati, Aulia., Ningrum, Ulil Devia., & Sari, Herlini Puspika. (2024). Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 109–126. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>
- Hindersah, H. (2017). Krisis Ilmu Pengetahuan Modern: Menuju Metodologi Partisipatif. *Journal of Regional and City Planning*, 16(2), 1-24. Retrieved from <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4266>

- Huriadi, M. D., Ahmad, L. T., & Hamim, N. (2024). Qur'anic Perspectives On Knowledge And Knowledge Seekers: Perspektif Al-Quran Tentang Ilmu Dan Penuntut Ilmu. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 258–274. <https://crjis.com/index.php/civilizationresearch/article/view/34>
- Jauzaa, N. A.-Z., & Ibrahim, R. (2025). Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkoneksi). *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, 8(1), 298–306. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023>
- Khairuddin. (2025). Islam Progresif di Tengah Arus Post-Truth Society. *Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), 167–186.
- Kosim, M., Kustati, M., & Murkilim. (2020). Syed Muhammad Naquib Al-Attas1 Ideas on the Islamization of Knowledge and Its Relevance With Islamic Education in Indonesia. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 44(2), 250–267. <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.724>
- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 229–241. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>
- Maulana, A. H., Darmawan, A. H., Shaheeb, D. S., & Hadi, I. (2025). Menimbang Kebenaran : Paradigma Barat yang Berbasis Rasionalisme Vs . Islam Yang Berbasis Wahyu. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2, 354–360.
- Mikraj, A. L., Saputra, D. M., Ahmadi, N., & Hariono, A. (2025). Epistemologi ‘ Ulum al -Qur ’ an : Kajian Historis atas Dinamika Penafsiran di Dunia Islam. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(June), 64–83.
- Misnawati. (2021). Epistemologi 'ulūm al qur`ān. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–26.
- Muh Gufron Hidayatullah. (2023). Prinsip-prinsip Komunikasi di Era Post Truth dalam al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran Imam Tabrani tentang Ayat-ayat Komunikasi). *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 9(2), 117–127. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.34>
- Muslih, M. (2025). MENUJU TEOLOGI SAINS Dari Dimensi Baru Cara Pandang Baru, hingga Disiplin Ilmu Baru Prof. Muslih.
- Muslih, M., Reza Kusuma, A., Reza Kusuma nd, A., Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Sebagai Landasan Pendidikan, E., & Pendidikan Dan Studi, J. (2025). Epistimologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi sebagai Landasan Pendidikan. *Risālah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 289–303. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1294
- Najed, N. H. (2015). Terapi Islam Atas Krisis Kemanusiaan. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 5(2), 171–179.
- Nawawi, M.. (2023). Islamic Intellectual Movement Patterns. *Jurnal Ilmiah Edukatif*. 9. 36-48. [10.37567/jie.v9i1.2338](https://doi.org/10.37567/jie.v9i1.2338).
- Nugroho, Anggit. (2018). KRISIS SAINS MODERN KRISIS DUNIA MODERN DAN PROBLEM KEILMUAN. *Jurnal Penelitian Agama*. 19. 80-95. [10.24090/jpa.v19i2.2018](https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018).pp80-95.
- Nur, Z., & Tahrus, H. (2022). The Coexistence of Faith and Reason: Habermas' Theoretical Framework of the Post-Secular Society. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, 27(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v27i2.13552>
- Peribadi, Muhammad Arsyad., La Patuju, La Ode., & Montasir. (2021). Epistemologi Pergerakan Intelektual dari Masa ke Masa: Sebuah Ulasan Komparatif. Penerbit Adab. ISBN 978-623-6233-12-2.
- Rachman, Poppy. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*. 6. 154-170. [10.55210/humanistika.v6i2.369](https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.369).
- Rahman F. (2021). Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Quran. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 121-129. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.3821>
- Rosnawati., Syukri, Ahmad., Badarussyamsi., & Rizki, Ahmad Fadhil. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 145–160.
- Rusyadi, A. (2025). Epistimologi Barat Modern. *Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(April).
- Sassi, K. (2020). Principles Of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis Of Thinking Of Naquib Al-Attas). *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 135–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>

- Syamsuddin, A. (2021). Modernisasi pendidikan Islam: Integrasi keilmuan umum dan agama. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 45-67
- Topik. (2020). Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr. Jurnal Ilmiah Edukatif, 6(2), 121–131. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i2.312>
- Vera, Susanti., & Hambali, R. Yuli A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Wahyudi, M. N. (2021). Epistemologi Islam di Era Modern : Studi Feyerabend tentang Anarkisme Epistemologi Analisis Pemikiran Islamic Epistemology in the Modern Era : An Analytical Study of Feyerabend ' s Thought on Epistemological Anarchism. Almahra: Jurnal Studi Islam, 2(2), 134–148.
- Zain, Miftahul & Sartika, Meli & Andria, Nia & Ulandari, Yesi & Burhanuddin, Nunu. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam. Invention: Journal Research and Education Studies. 515-531. 10.51178/invention.v6i2.2656.
- Zamzami, A. N., Putri, D. T., & Junaedi, M. (2024). TOFEDU : The Future of Education Journal The Islamic Religious Education in the Post-Truth Era. 3(5), 1324–1334.